

# **PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2015 - 2018**

**1<sup>st</sup> Nanda Putut Anugrah, 2<sup>nd</sup> Dr. Lies Zulfiati, S.E., M.Si., Ak., CA**

Akuntansi

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia

Jakarta, Indonesia

[anandaputut@gmail.com](mailto:anandaputut@gmail.com); [lies.zulfiati@stei.ac.id](mailto:lies.zulfiati@stei.ac.id)

***Abstrak** – Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Dewan Direksi, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan (ROA) dengan ukuran perusahaan dan financial leverage (DER) sebagai variabel kontrol baik secara parsial maupun simultan. Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi penelitian yang bersifat asosiatif dengan metode penelitian yang digunakan adalah metode dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data yang bersifat kuantitatif yang diambil dari laporan keuangan perusahaan manufaktur tahun 2015-2018.*

*Hasil penelitian membuktikan bahwa : 1) Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. 2) Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. 3) Dewan Direksi berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. 4) Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. 5) Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. 6) Komite Audit berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. 7) Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. 8) Debt to Equity Ratio berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.*

***Kata Kunci:** Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Dewan Direksi, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Financial Leverage (DER), ROA*

## I. PENDAHULUAN

Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan sebuah perusahaan yang dianalisis dengan menggunakan alat-alat analisis keuangan, untuk mengetahui baik buruknya keadaan keuangan yang mencerminkan prestasi kinerja sebuah perusahaan pada periode tertentu. Secara umum yang sering digunakan sebagai ukuran penilaian kinerja pada suatu perusahaan adalah laporan keuangan (Lestari dan Ika, 2015).

Penilaian kinerja adalah suatu bentuk tanggung jawab dan kewajiban untuk melaporkan aktivitas, sumber daya dan kinerja yang telah dicapai oleh perusahaan. Untuk mengukur apakah tujuan yang telah ditentukan sudah tercapai dengan baik bukanlah hal yang mudah, hal ini dikarenakan aspek-aspek manajemen yang jumlahnya tidak sedikit. Perusahaan dengan kinerja yang baik akan menghasilkan laba yang optimal sehingga memperoleh tingkat pengembalian investasi yang tinggi. Perusahaan didirikan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pemiliknya atau pemangku kepentingan (*stakeholders*) melalui peningkatan kinerja perusahaan (Brigham dan Houston, 2017). Mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat diketahui melalui dua sisi yaitu: sisi internal perusahaan dengan melihat laporan keuangan dan sisi eksternal perusahaan yaitu nilai perusahaan dengan cara menghitung kinerja keuangan perusahaan menggunakan rasio keuangan (Sarafina dan Saifi, 2017).

Beberapa upaya pengawasan terhadap perusahaan dapat diwujudkan dengan adanya implementasi praktik *good corporate governance*. *Good Corporate Governance* adalah salah satu topik yang cukup sering dibahas dalam berbagai penelitian karena *corporate governance* adalah salah satu isu yang penting bagi pembuat kebijakan di sektor publik (Hasani dan Yamchi, 2015).

*Good Corporate Governance (GCG)* pertama kali diperkenalkan pada tahun 1992 oleh Komite Cadbury dalam laporannya, yang dikenal sebagai Laporan Cadbury. Definisi yang diberikan oleh Cadbury dalam buku Lukviarman (2016) yaitu *Corporate Governance* memiliki fokus pada keseimbangan antara tujuan dan sosial, antara tujuan pribadi dan kelompok. Tugas utamanya adalah untuk mencapai efisiensi dalam penggunaan sumber daya dan menyamakan penggunaan yang akuntabilitas dalam penggunaan sumber daya tersebut. Penerapan dan pengelolaan *good corporate governance* merupakan konsep yang memusatkan pentingnya hak para pemegang saham agar mendapatkan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dengan benar, akurat, dan tepat waktu (Lestari dan Ika, 2015).

*Forum of Corporate Governance for Indonesia-FCGI* (2001) mengemukakan bahwa *Corporate Governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan atau sistem yang mengendalikan perusahaan, antara pemegang saham, pengelola (pengurus) perusahaan, pemerintah, karyawan, pihak kreditur, serta pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berhubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka. “*Good Corporate Governance* merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholders*” Sarafina (2017).

*Good Corporate Governance* merupakan proses yang mengatur dan mengendalikan perusahaan dalam meningkatkan usaha dengan memperhatikan *stakeholders* untuk mencapai tujuan perusahaan (Rimardhani, et al 2016). Penerapan prinsip-prinsip *Corporate Governance* yang baik di dalam perusahaan, dapat membuat kinerja keuangan perusahaan menjadi lebih baik dan menjadikan perusahaan yang bersih dari tindak kecurangan serta dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholders* dan publik. Masalah yang sering dihadapi oleh perusahaan adalah kurangnya rasa profesional dalam menjalankan suatu perusahaan. Agar perusahaan bisa meningkatkan profesionalisme kerja, perlu membuat aturan-aturan untuk menjalankan perusahaan. Aturan-aturan dan prinsip-prinsip ini disebut *good corporate governance* (Alfred dan Xiao, 2015).

Beberapa perusahaan yang terseret kasus terkait penerapan GCG belum lama ini terjadi pada PT. Krakatau Steel (Persero), Wisnu Kuncoro selaku Direktur PT. Krakatau Seteel ditetapkan sebagai tersangka terkait kasus dugaan suap pengadaan barang dan jasa. Wisnu menerima suap terkait kebutuhan barang dan peralatan masing-masing bernilai Rp 24 miliar dan Rp 2,4 miliar

(Kabar24). Ada pula kasus PT. Jiwasraya pada tahun 2019 yang kerap melakukan transaksi jual beli saham serta diduga melakukan rekayasa harga dengan Bank BJB, Semen Baturaja, dan PT. PP Properti Tbk. PT. Jiwasraya menggunakan dana yang dititipkan nasabahnya melalui JS *Saving Plan* untuk berinvestasi di saham perusahaan yang beresiko tinggi. Tidak hanya itu, laporan keuangan Jiwasraya yang diaudit berkali-kali oleh OJK, BPK, hingga KAP PwC Indonesia selalu menunjukkan kejanggalan dalam pelaporan aset keuangannya. Dengan fakta tersebut, terbukti bahwa Jiwasraya gagal dalam menerapkan prinsip *accountability* dan *transparancy* dalam praktik *good corporate governance* dalam perusahaannya. Contoh kasus lainnya terjadi pada Direktur Utama PT. Garuda Indonesia memasukkan barang illegal ke Indonesia, yaitu spare part dari Harley Davidson dan sepeda mewah yang diselundupkan dalam pesawat garuda yang baru dibelinya dari Prancis. Sebelum adanya kasus penyelundupan, Garuda Indonesia juga terjerat kasus manipulasi laporan keuangan, bukan untung sekian triliun tetapi malah rugi dengan angka diatas Rp 2 trilitun yang semula dicatat sebagai keuntungan. Kejadian tersebut merupakan indikator kuat bahwa sesungguhnya selama ini PT. Garuda Indonesia tidak dikelola secara GCG dan jauh dari profesional sebagai tuntutan dari perusahaan yang sudah *Go Public* (Kompasiana.com).

Penelitian mengenai penerapan *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, namun kebanyakan menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Christine dan Yulius (2017) dengan menggunakan ukuran perusahaan dan *leverage* sebagai variabel kontrol serta variabel *dummy* berupa krisis keuangan yang terjadi pada tahun 2008-2009 dengan menguji perusahaan yang terdaftar dalam pemeringkatan CGPI periode 2001-2015. Hasil penelitian menyatakan bahwa penerapan *corporate governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan, sedangkan ukuran perusahaan, *leverage*, dan krisis keuangan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Saragih, *et al* (2017). Mereka melakukan pengujian dengan tujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Variabel independen dalam penelitian tersebut adalah Komponen *Corporate Governance* yaitu Dewan Direksi, Proporsi Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan juga hutang. Sampel yang digunakan adalah semua perusahaan jasa selain disektor keuangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 2013-2015, dengan total sampel sejumlah 193 perusahaan. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa proporsi komisaris independen, dewan direksi, dan kepemilikan institusional berpengaruh positif, dan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan komite audit dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali hubungan *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan ukuran perusahaan dan *financial leverage* sebagai variabel kontrol. Adanya hasil yang tidak konsisten dari penelitian-penelitian sebelumnya menyebabkan isu ini menjadi topik yang penting untuk diteliti, dimana peneliti memperluas variabel yang digunakan dalam *Good Corporate Governance* yaitu terdiri dari: Ukuran Dewan Komisaris, Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Komite Audit. Dimana dalam menghitung kinerja keuangan perusahaan menggunakan rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA). Berdasarkan uraian di atas, peneliti menarik garis permasalahan dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan pada Perusahaan Manufaktur”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.



## 2. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Teori Agensi (*Agency Theory*)

*Agency Theory* mengupas tentang hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*). Teori keagenan ini dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976), teori keagenan merupakan sebuah teori yang berkaitan dengan hubungan *principal* dan *agent*. Konsep teori agensi didasari pada permasalahan agensi yang muncul ketika pengurusan suatu perusahaan terpisah dari kepemilikannya. Perusahaan merupakan mekanisme yang memberikan kesempatan kepada berbagai partisipan untuk berkontribusi dalam bentuk modal, dan juga tenaga kerja dalam upaya memaksimalkan keuntungan jangka panjang. Partisipan yang berkontribusi dalam bentuk modal disebut sebagai pemilik (*principal*). Partisipan yang berkontribusi dalam keahlian dan tenaga kerja disebut pengelola perusahaan (*agen*). Dengan adanya kedua partisipan tersebut (*principal* dan *agent*) menyebabkan timbulnya permasalahan tentang mekanisme yang harus dibentuk untuk menyalurkan kepentingan yang berada diantara keduanya (Siti Lutfiyana, 2017).

### Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

*Signalling theory* pertama kali dikemukakan oleh Bhattacharya (1979) yaitu adanya asimetri informasi yang diperoleh para pemegang saham dan manajer. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan perusahaan. Akan tetapi informasi yang disampaikan agen terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Kondisi ini diketahui sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (*information asymmetric*). Asimetri informasi terjadi karena manajer lebih superior dalam menguasai informasi dibanding pihak lain (pemilik atau pemegang saham). Oleh sebab itu, manajer sebagai orang yang memiliki informasi lengkap mengenai arus kas perusahaan akan memilih untuk menciptakan isyarat yang jelas mengenai masa depan perusahaan jika mereka mempunyai dorongan yang tepat untuk melakukannya (Nur, 2017).

### Pengertian dan Konsep *Good Corporate Governance*

*Corporate Governance* merupakan tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah dan kinerja perusahaan (Veno, 2015). Van Den Berghe dan DeRidder (1999) mengatakan bahwa *corporate governance* merupakan salah satu aspek yang menjadi dasar bagi fundamental ekonomi suatu negara. Lemahnya *corporate governance* sering disebut sebagai salah satu penyebab krisis keuangan di negara-negara di Asia. Rendahnya kualitas *corporate governance* dalam suatu negara berdampak negative pada pasar saham dan nilai tukar mata uang negara yang bersangkutan (Salim dan Christiawan, 2017).

*Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG)* mendefinisikan *Good Corporate Governance* sebagai struktur, sistem, dan proses yang digunakan oleh organ-organ perusahaan sebagai upaya untuk memberikan nilai tambah perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, belandaskan peraturan perundangan dan norma yang berlaku. Menurut Shleifer dan Vishny (1997) menyatakan bahwa *Corporate Governance* merupakan suatu mekanisme yang dapat digunakan untuk memastikan bahwa *supplier* keuangan atau pemilik modal perusahaan memperoleh pengembalian atau *return* dari kegiatan yang dijalankan oleh manajer, atau bagaimana *supplier* keuangan perusahaan melakukan pengendalian terhadap manajer.

Menurut Effendi (2016:15), prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* yang dikembangkan oleh *Organization for Economic Corporation and Development (OECD)* mencakup lima hal, yaitu: perlindungan terhadap hak-hak pemegang saham, perlakuan yang setara terhadap seluruh pemegang saham, peranan pemangku kepentingan berkaitan dengan perusahaan, pengungkapan dari transparansi, serta akuntabilitas dewan komisaris atau direksi.

## ***Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015 - 2018***

---

Mekanisme *Good Corporate Governance* ditandai dengan adanya ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan keberadaan komite audit. Mekanisme-mekanisme tersebut adalah sebagai berikut:

### **a. Ukuran Dewan Komisaris**

*Forum for Corporate Governance Indonesia* (FCGI) mendefinisikan Dewan Komisaris sebagai inti *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Dewan komisaris sebagai organ dalam perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan dan memberikan nasihat kepada Dewan Direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG dengan baik (Hamdani, 2016:82).

Fidiana & Sulistyowati (2017) juga mendefinisikan dewan komisaris merupakan pengawasan pada pengurusan perusahaan yang dilakukan oleh direksi serta memberikan nasihat yang berkaitan dengan kebijakan direksi dalam mengelola perusahaan. Dewan komisaris memantau kinerja, efektivitas kebijakan perusahaan, dan proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh direksi, termasuk pelaksanaan strategi untuk memenuhi harapan para pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Dewan komisaris diukur dengan jumlah seluruh dewan komisaris yang terdapat pada perusahaan. Ukuran Dewan Komisaris merupakan indikator *Corporate Governance* yang sering digunakan dalam penelitian, seperti Tertius dan Christiawan (2015); Kirana dan Wahyudi (2016), dan juga Fidiana dan Sulistyowati (2017). Ukuran dewan komisaris dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Dewan Komisaris} = \Sigma \text{ Dewan Komisaris dalam Perusahaan}$$

### **b. Dewan Komisaris Independen**

Dewan Komisaris Independen merupakan pihak yang tidak diperkenankan memiliki hubungan apapun yang berkaitan dengan pengelolaan perusahaan. Pembentukan dewan komisaris independen diharapkan akan melindungi pemegang saham (Ramadhani *et al.*, 2016). Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 perihal peraturan tentang Pencatatan Saham dan Efek bersifat Ekuitas selain saham yang diterbitkan oleh perusahaan tercatat pada butir mengenai ketentuan tentang Komisaris Independen. Dalam peraturan tersebut dinyatakan bahwa dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*), perusahaan yang tercatat wajib memiliki Komisaris Independen yang jumlah proporsionalnya sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah Komisaris Independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris.

Menurut Weisbach (1998), komisaris independen dalam suatu perusahaan harus benar-benar independen sehingga dapat menolak pengaruh, intervensi, dan tekanan dari pemegang saham utama yang memiliki kepentingan tertentu. Komisaris independen diharapkan memiliki perhatian dan komitmen yang penuh dalam menjalankan tugas dan kewajibannya, oleh karena itu komisaris independen perusahaan harus memiliki pengetahuan, kemampuan, waktu, dan integritas yang tinggi. Dewan Komisaris Independen dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Dewan Komisaris Independen} = \frac{\Sigma \text{ Komisaris Independen}}{\Sigma \text{ Anggota Dewan Komisaris}}$$

### c. Dewan Direksi

Dewan Direksi merupakan seseorang yang ditunjuk untuk memimpin perusahaan. Seorang direksi adalah seseorang yang memiliki perusahaan tersebut atau orang profesional yang ditunjuk oleh pemilik usaha untuk menjalankan dan memimpin perusahaan. Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil oleh perusahaan tersebut secara jangka pendek atau jangka panjang. Dewan direksi mengendalikan operasi perusahaan sehari-hari dalam batas yang ditentukan dalam UUPT, anggaran dasar, RUPS, serta dibawah pengawasan dewan komisaris (Fidiana dan Sulistyowati, 2017). Jumlah dewan direksi secara logis akan sangat berpengaruh terhadap kecepatan pengambilan keputusan perusahaan. Karena tentu saja dengan adanya sejumlah dewan direksi, perlu dilakukan kordinasi yang baik antar anggota dewan komisaris yang ada. Hal tersebut menggambarkan bahwa ukuran dewan direksi merupakan salah satu mekanisme *Corporate Governance* yang penting dalam menentukan kinerja perusahaan (Anggraini *et al.* 2019).

Dewan direksi dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Dewan Direksi} = \Sigma \text{Anggota Dewan Direksi}$$

### d. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh pihak institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, dana pensiun, dan *investmen banking*. Kepemilikan Institusional adalah jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi. Investor institusional sering kali menjadi pemilik mayoritas dalam kepemilikan saham, karena para investor institusional memiliki sumber daya yang lebih besar daripada pemegang saham lainnya, sehingga dianggap mampu melakukan mekanisme pengawasan yang baik (Febriani, 2019). Menurut Pura *et al.* (2018), kepemilikan insitusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak institusi. Institusi tersebut dapat berupa institusi pemerintah, institusi swasta, domestik maupun asing. Investor institusional sering kali menjadi pemilik mayoritas dalam kepemilikan saham, karena para investor institusional memiliki sumber daya yang lebih besar daripada pemegang saham lainnya sehingga dianggap mampu melaksanakan mekanisme pengawasan yang baik dan memiliki peranan yang sangat besar dalam meminimalisir konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham.

Semakin tinggi kepemilikan institusional maka pengawasan terhadap kinerja manajemen akan meningkat lebih optimal, sehingga kinerja perusahaan pun akan meningkat. Semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin kuat kontrol eksternal terhadap perusahaan dan mengurangi *agency cost*, sehingga perusahaan akan menggunakan deviden yang lebih rendah. Dengan adanya kontrol yang ketat, menyebabkan manajer menggunakan utang pada tingkat rendah untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya *financial distress* dan risiko kebangkutan. (Crutclay, 1999). Kepemilikan institusional dapat diukur dengan rumus:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

### e. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen atau pihak internal perusahaan. Kepemilikan saham oleh pihak manajemen diharapkan akan mampu menyelaraskan berbagai kepentingan dalam perusahaan. Pengawasan terhadap kinerja manajemen merupakan salah satu cara untuk memastikan penerapan asas *corporate governance* (Dewi dan Putra, 2016). Kepemilikan Manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dari

jumlah lembar saham yang beredar (Mahaputeri dan Yadnyana, 2014). Dengan meningkatnya kepemilikan manajemen dalam perusahaan sebagai akibat kepemilikan manajemen yang meningkat. Kepemilikan oleh manajemen yang besar akan berdampak efektif dalam memonitoring aktivitas perusahaan.

Erawati dan Wahyuni (2019) dan Candradewi (2016) menjelaskan bahwa semakin besar kepemilikan saham oleh manajemen maka akan berkurang kecenderungan manajemen untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya sekaligus mengurangi biaya agensi akibat adanya perbedaan kepentingan. Hal tersebut terjadi karena manajer yang memiliki keterlibatan dalam perusahaan melalui kepemilikan manajerial akan ikut merasa memiliki perusahaan sehingga segala sesuatu yang diambil oleh manajer akan dilakukan dengan lebih hati-hati mengingat segala konsekuensi yang terjadi akibat keputusan yang diambil akan berdampak pula pada manajer.

Kepemilikan manajerial dapat diperoleh melalui perhitungan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham Manajerial}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

#### **f. Komite Audit**

Komite audit sebagai suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris, dengan demikian tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atau proses pelaporan keuangan manajemen risiko, pelaksanaan audit dan implementasi *corporate governance* di perusahaan-perusahaan (Ikatan Komite Audit Indonesia, 2014). Komite audit membantu Dewan Komisaris untuk memenuhi tanggung jawab pengawasannya. Dalam kapasitasnya, Komite audit bertanggung jawab untuk membuka dan menjaga komunikasi antara komite audit dengan direksi, unit audit internal, dewan komisaris, manajer keuangan dan akuntan independen. Dilihat dari sisi keanggotaan, anggota komite audit diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris dan dilaporkan kepada Rapat Umum Pemegang Saham. Selain itu, komite audit juga mempunyai tanggung jawab membantu direksi dalam hal pengawasan. Komite juga membuat rekomendasi untuk suatu tindakan kepada seluruh direksi, dengan kata lain menyimpan sejumlah tanggung jawab untuk mengambil keputusan (Lutfiyana, 2017).

Sesuai dengan Keputusan Ketua Bapepam Nomor Kep-29/PM/2004, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Selain itu komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian. Berdasarkan Surat Edaran Bursa Efek Jakarta (BEJ) Nomor SE-008/bej/12-2001, keanggotaan komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya tiga orang termasuk ketua komite audit. Anggota komite ini yang berasal dari komisaris hanya sebanyak satu orang, anggota komite yang berasal dari komisaris tersebut merupakan komisaris independen perusahaan tercatat sekaligus menjadi ketua komite audit. Anggota lain yang bukan merupakan komisaris independen harus berasal dari pihak eksternal yang independent.

Variabel komite audit dapat diukur sebagai berikut:

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Anggota Komite Audit}$$



## Pengertian dan Konsep Kinerja Keuangan

Kinerja adalah suatu tampilan keadaan secara utuh atas perusahaan selama periode waktu tertentu, merupakan hasil atau prestasi yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber-sumber daya yang dimiliki (Helfert, 1996). Kinerja keuangan adalah penentuan ukuran tertentu yang berfungsi untuk mengukur perusahaan dalam menghasilkan laba. Secara umum, laporan keuangan sering digunakan sebagai ukuran penilaian kinerja keuangan perusahaan. Laporan keuangan tercermin dari laporan informasi yang didapatkan pada laporan arus kas, laba rugi, dan neraca. Laporan keuangan dibutuhkan untuk memberikan informasi yang akan menjadi input dalam pengambilan keputusan (Lestari dan Yulianawati, 2015).

Kinerja keuangan perusahaan merupakan gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan dengan menggunakan alat-alat analisis keuangan, sehingga untuk mengetahui baik buruknya kondisi keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari cerminan prestasi kerja dalam periode tertentu. Berdasarkan definisi tersebut maka dapat dikaitkan dengan sebuah teori yang disebut dengan *Signalling Theory*, dimana *Signalling Theory* sendiri menekankan pada pentingnya informasi yang diberikan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak eksternal perusahaan (investor) (Amirullah, 2015:206).

*Return On Asset (ROA)* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut (Hanafi. M, 2016:157). Sedangkan menurut Kasmir (2014), *Return on Assets* adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Tidak hanya itu, ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk mendapatkan pendapatan. Jadi ROA adalah salah satu bentuk rasio profitabilitas yang dimaksud untuk mengukur kemampuan perusahaan atas keseluruhan dana yang ditanam dalam aktivitas operasi perusahaan yang tujuannya untuk menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. ROA diperoleh dengan cara membandingkan *net income* atau laba bersih terhadap total assets. Secara sistematis ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Riyanto, 2013) :

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

## **Good Corporate Governance dengan Kinerja Keuangan Perusahaan**

*Corporate Governance* berperan sebagai mekanisme yang digunakan sebagai alat kontrol untuk mengendalikan atau mengatasi perilaku manajemen yang mementingkan diri sendiri serta memotivasi manajemen untuk bertindak sesuai dengan kepentingan para pemilik perusahaan dimana salah satu kepentingan dari para pemilik perusahaan adalah meningkatkan kesejahteraannya. Sehingga dengan menerapkan *corporate governance* yang baik, manajemen dapat mengelola perusahaan dengan lebih baik pula (Salim dan Christiawan, 2017).

Menurut Goldwin (2017) penerapan *corporate governance* yang efektif pada perusahaan dapat menjadikan alat yang efektif untuk mengarahkan perusahaan agar dapat menghasilkan kinerja yang baik. Hal tersebut dikarenakan *corporate governance* dapat menjadi alat untuk mengurangi masalah keagenan yang timbul karena adanya pemisahan kepemilikan dengan pengelolaan perusahaan. Dengan menerapkan *corporate governance* dapat menjadi mekanisme yang mengendalikan perilaku manajemen yang bersifat *opportunistic*.

Penerapan *Good Corporate Governance* sangat dibutuhkan oleh perusahaan-perusahaan agar dapat bertahan dalam menghadapi era globalisasi dan persaingan yang semakin ketat serta agar dapat menerapkan etika bisnis secara konsisten sehingga dapat menciptakan usaha bisnis yang transparan, sehat, efisien, dan kondusif. *Good Corporate Governance* merupakan suatu sarana untuk



menjadikan perusahaan lebih baik dari segi hubungan antara pemegang saham atau pemilik serta *stakeholders* lainnya seperti pelanggan, karyawan, pemasok, *bondholders* dan lain sebagainya (Juliana *et al.* 2018).

### **Pengembangan Hipotesis dan Kerangka Konseptual Pemikiran**

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah Dalam sebuah penelitian. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, namun belum berdasarkan fakta-fakta secara empiris yang diperoleh melalui penelitian. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H<sub>1</sub>: Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan

H<sub>2</sub>: Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan

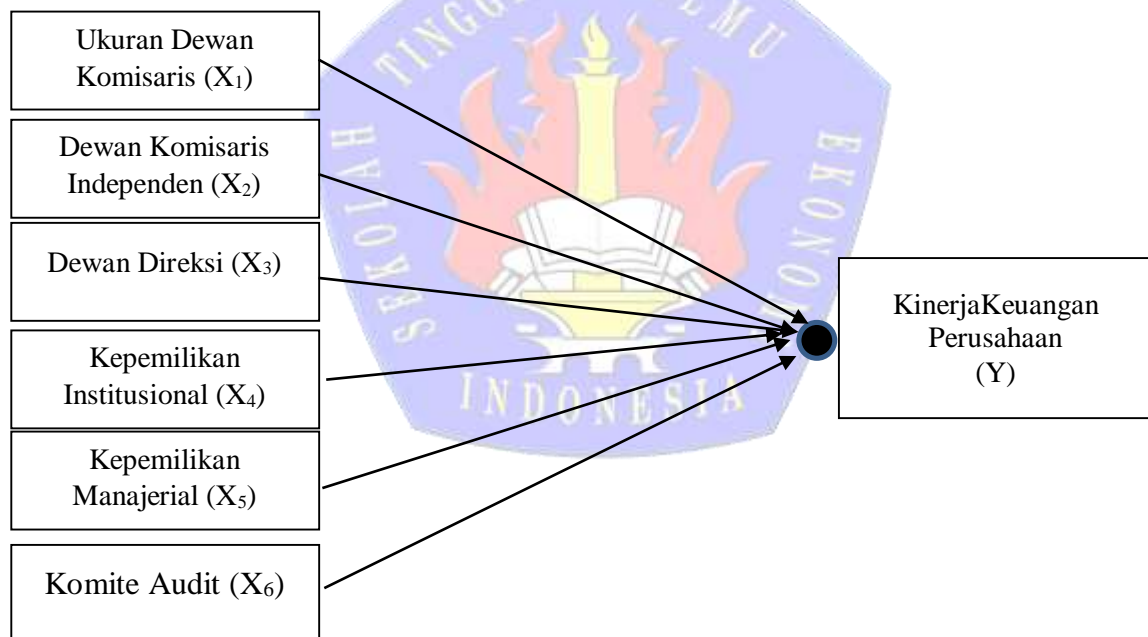
H<sub>3</sub> : Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan

H<sub>4</sub>: Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan

H<sub>5</sub>: Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan

H<sub>6</sub> : Komite Audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan sebelumnya, berikut kerangka pemikiran yang sesuai dengan teori tersebut sebagai berikut :



**Gambar 2.1. Kerangka Konseptual Penelitian**

### **3. METODA PENELITIAN**

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2017:2). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara lain dari kuantifikasi atau pengukuran (Sujarweni, 2015:70). Data yang digunakan yaitu data sekunder berupa laporan

keuangan, laporan tahunan, dan catatan atas laporan keuangan yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2018.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara suatu variabel dengan variabel yang lain. Hubungan ini dapat berupa hubungan biasa (korelasi) maupun hubungan kausalitas (sebab akibat).

### Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah keseluruhan jumlah yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sujarweni, 2015:80). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2018 dengan jumlah 166 perusahaan.

Sampel adalah bagian dari sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk penelitian (Sujarweni, 2015:81). Dipilih perusahaan manufaktur karena dinilai perusahaan manufaktur yang paling sensitif terhadap perubahan ekonomi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling method*, yaitu penentuan sampel atas dasar kesesuaian kriteria dan karakteristik tertentu. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 31 Desember 2015 sampai dengan 31 Desember 2018.
2. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan (*annual report*) secara berturut-turut pada periode 31 Desember 2015 sampai dengan 31 Desember 2018 dan menyajikan data yang dibutuhkan secara lengkap dalam laporan keuangan untuk perhitungan-perhitungan mengenai variabel yang akan diteliti.

Terdapat sebanyak 166 populasi pada penelitian ini dan berdasarkan tiga kriteria di atas, dari populasi yang berjumlah 166 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 sampai dengan 2018, maka diambil sampel sebanyak 109 perusahaan yang memenuhi ketiga kriteria tersebut.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Keterangan	Mean	Maximum	Minimum	Std. Dev	Observations
ROA	5.030390	62.90	-22.01	8.478807	436
Dewan Komisaris	4.183486	12.00	2.00	1.785845	436
Kom. Independen	0.405642	1.00	0.20	0.107187	436
Dewan Direksi	5.183486	15.00	2.00	2.411334	436
Kep. Instiusional	63.08046	98.96	0.00	25.28919	436
Kep. Manajerial	6.841216	89.44	0.00	16.63626	436
Komite Audit	3.064220	5.00	0.00	0.378144	436
Ukuran Persahaan	27.52904	35.97	19.26	2.992520	436
DER	1.09833	2.97	-1.40	1.043066	436

(Sumber: Hasil Output Regresi Data Panel Eviews 10)

Tabel 4.1 diatas diketahui bahwa jumlah observasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 436. Pada variabel kinerja keuangan dengan pengukuran *Return on Asset* (ROA) memiliki nilai

## ***Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015 - 2018***

---

maksimum adalah sebesar 62.90 yaitu dimiliki oleh PT. Unilever Indonesia Tbk. pada tahun 2018, sedangkan untuk *Return on Asset* (ROA) nilai minimum dimiliki oleh PT. Asia Pacific Investama Tbk. pada tahun 2017 sebesar -22.01. Nilai mean sebesar 5.03, sedangkan nilai standar deviasi sebesar 8.478807.

Variabel dewan komisaris memiliki nilai maksimum sebesar 12 yang dimiliki oleh PT. Astra International Tbk. pada tahun 2016 dan 2017 yang berarti selama dua tahun tersebut peran dewan komisaris sangat dibutuhkan sebagai organ dalam perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan dan memberikan nasihat kepada Dewan Direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG dengan baik. Sedangkan untuk nilai minimum dewan komisaris dimiliki oleh 15 perusahaan selama periode 2015-2018 dengan jumlah dewan komisaris sebanyak 2 orang, yang artinya jumlah dewan komisaris yang besar bagi beberapa perusahaan akan menghambat dalam hal komunikasi dan koordinasi, karena semakin banyak jumlah dewan komisaris akan semakin sulit dalam mengawasi dan mengendalikan tindakan manajemen serta kesulitan dalam pengambilan keputusan. Pada variabel ukuran dewan komisaris memiliki nilai mean sebesar 4.18, yang artinya rata-rata jumlah anggota dewan komisaris pada setiap perusahaan yaitu 4.18, dan nilai standar deviasi sebesar 1.785845.

Variabel komisaris independen merupakan perbandingan jumlah komisaris independen terhadap jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris perusahaan. Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa komisaris independen memiliki nilai rata-rata sebesar 0.40. Hal tersebut berarti jumlah komisaris independen pada perusahaan sampel sebanyak 0.40 atau 40% adalah anggota dewan komisaris. Kondisi tersebut membuktikan bahwa secara rata-rata perusahaan sampel pada penelitian ini telah memenuhi syarat minimal anggota dewan komisaris independen yaitu 30% sesuai dengan Surat Keputusan Direksi PT. Bursa Efek Indonesia I-A Nomor Kep-00001/BEI/01-2014. Komisaris independen memiliki nilai maksimum sebesar 1 yang dimiliki oleh PT. Bentoel Internasional Investam selama tahun 2017 dan 2018 yang berarti selama dua tahun tersebut seluruh anggota dewan komisaris menjabat sebagai dewan komisaris independen. Sedangkan nilai minimum komisaris independen sebesar 0.20 atau 20% dimiliki oleh PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk. pada tahun 2017 yang mana dari 5 orang dewan komisaris, hanya 1 orang yang menjabat sebagai komisaris independen, dan nilai standar deviasi menunjukkan hasil sebesar 0.107187.

Variabel dewan direksi menunjukkan nilai maksimum sebesar 15 yang dimiliki oleh PT. Mandom Indonesia Tbk. selama tahun 2015 dan 2016, yang artinya selama 2 tahun tersebut PT. Mandom Indonesia Tbk. memiliki jumlah direksi sebanyak 15 orang. Sedangkan nilai minimum dewan direksi sebesar 2 orang dimiliki oleh 13 perusahaan selama tahun 2015-2018, hal tersebut bisa terjadi jika ukuran dewan direksi yang besar tapi tidak bisa melakukan koordinasi, komunikasi, dan pengambilan keputusan yang baik dengan dewan komisaris. Nilai mean sebesar 5.18, dan nilai standar deviasi menunjukkan hasil 2.411334.

Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai maksimum sebesar 98.96 yang dimiliki oleh PT. Bentoel Internasional Investam pada tahun 2015 yang berarti jumlah saham pada PT Bentoel Internasional Investam sebanyak 98.96% dimiliki oleh lembaga keuangan non bank yang dimana lembaga tersebut mengelola dana atas nama orang lain, seperti perusahaan reksa dana, perusahaan dana pensiun, perusahaan asuransi, atau perusahaan investasi. Nilai minimum sebesar 0 dimiliki oleh PT. Saranacentral Bajatama Tbk. tahun 2015-2018 dan PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido tahun 2015-2016, yang berarti pada tahun tersebut saham hanya dimiliki oleh manager, direksi, dan juga komisaris. Nilai mean sebesar 63.08 dan standar deviasi sebesar 25.28919.

Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai maksimum sebesar 89.44 yang dimiliki oleh PT. Betonjaya Manunggal Tbk. pada tahun 2016-2018 yang berarti total saham pada tiga tahun tersebut sebanyak 89.44% dimiliki oleh Manajer, dewan komisaris ataupun dewan direksi, sedangkan nilai minimum kepemilikan manajerial adalah 0 yang dimiliki oleh 52 perusahaan manufaktur, yang berarti pada 52 perusahaan tersebut para manager, direksi, dan komisaris tidak

memiliki saham. Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai rata-rata sebesar 6.84 dan standar deviasi sebesar 16.63626.

Variabel komite audit memiliki nilai maksimum sebesar 5 yang dimiliki oleh PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk pada tahun 2015-2016 dan PT. Malindo Feedmill Tbk. pada tahun 2015-2018 yang artinya pada tahun tersebut kedua perusahaan memiliki jumlah komite audit sebanyak 5 orang, yang mana komite audit berfungsi untuk mengawasi kinerja manajemen untuk memelihara independensi auditor internal dan mengenai penyempurnaan sistem pengendalian manajemen serta pelaksanaannya. Sedangkan nilai minimum sebesar 0 dimiliki oleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. pada tahun 2018 dimana pada tahun tersebut terdapat perubahan komposisi dewan komisaris, dan perseroan belum membentuk susunan keanggotaan komite audit. Komite audit memiliki nilai mean sebesar 3.06 dan standar deviasi sebesar 0.378144.

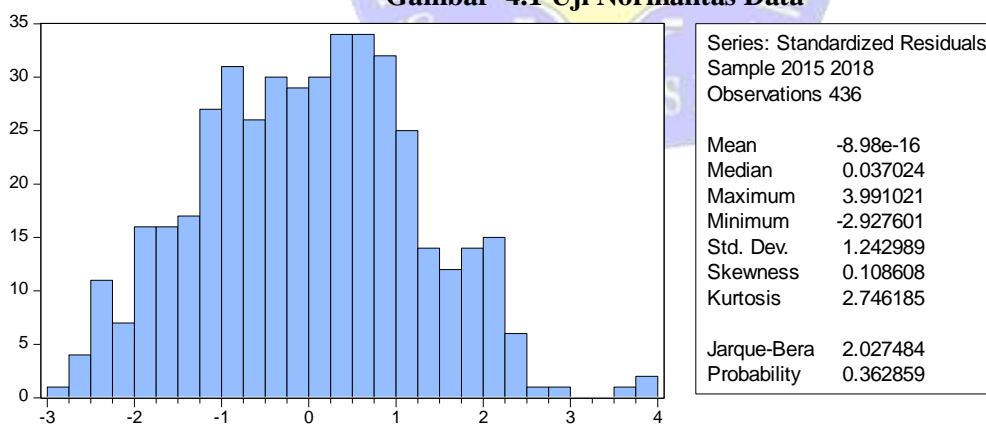
Variabel ukuran perusahaan diukur menggunakan nilai logaritma natural (ln) dari total aset perusahaan. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai maksimum sebesar 35.97 yang dimiliki oleh PT. Supreme Cable Manufacturing pada tahun 2018, sedangkan nilai minimum sebesar 19.26 dimiliki oleh PT. Asia Pacific Fibers Tbk pada tahun 2015 sampai dengan 2017. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai mean sebesar 27.53 dan standar deviasi sebesar 2.992520.

Variabel *financial leverage* yang diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki nilai maksimum 2.97 yang dimiliki oleh PT. Grand Kartech Tbk. pada tahun 2018, yang berarti hal tersebut cukup berbahaya dan harus diperhatikan karena perusahaan harus membayar hutang tersebut dalam jangka waktu tertentu. Semakin tinggi rasio utang terhadap modal, maka semakin tinggi pula jumlah hutang atau kewajiban perusahaan untuk melunasi hutang yang harus dibayar baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Nilai minimum variabel DER adalah sebesar -1.40 yang dimiliki PT. Bentoel Internasional Investam pada tahun 2015 yang berarti perusahaan dengan rasio utang terhadap modal yang kecil akan lebih mudah mendapatkan pendanaan dari investor, karena perusahaan tersebut memiliki kewajiban hutang yang kecil juga. Variabel *Debt to Equity Ratio* memiliki nilai mean sebesar 1.09 dan standar deviasi sebesar 1.043066.

## 4.2 Uji Asumsi Klasik

### 4.2.1 Uji Normalitas

Gambar 4.1 Uji Normalitas Data



(Sumber: Hasil pengolahan data dengan Eviews versi 10.0)

Dari grafik histogram dan uji statistik *jarque bera* (JB-Test) berdasarkan grafik 4.1 uji normalitas diatas, dapat dilihat nilai probabilitasnya sebesar 0.362859. Data dikatakan normal jika *probability* > 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal, yaitu  $0.362859 > 0.05$ .



**4.2.2 Uji Multikolinearitas**

**Tabel 4.2 Hasil Uji Multikolinearitas**

Variance Inflation Factors			
Date: 10/16/20 Time: 00:23			
Sample: 2015 – 2018			
Included observations: 436			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
DEWAN_KOMISARIS	0.076844	11.27493	1.737565
KOM_INDEPENDEN	13.70459	17.08568	1.114361
DEWAN_DIREKSI	0.040663	9.416726	1.675931
KEP_INSTI	0.000368	12.05078	1.665126
KEP_MANAJERIAL	0.000841	1.929365	1.649101
KOMITE_AUDIT	1.091210	73.75749	1.106233
UK_PERUSAHAAN	0.017740	96.41283	1.125142
DER	0.138913	2.261330	1.071196
C	22.58641	160.1402	NA

(Sumber: Hasil pengolahan data dengan Eviews versi 10.0)

Berdasarkan pada tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang terdiri dari dewan komisaris, komisaris independen, dewan direksi, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, ukuran perusahaan, dan *leverage* (DER) memiliki nilai centered VIF kurang dari 10, yang artinya seluruh variabel independen dalam penelitian ini terbebas dari masalah multikolinearitas.

**4.2.3 Uji Heteroskedastisitas**

**Tabel 4.3 Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: Glejser			
F-statistic	0.775799	Prob. F(8,427)	0.6243
Obs*R-squared	6.246417	Prob. Chi-Square(8)	0.6197
Scaled explained SS	5.617484	Prob. Chi-Square(8)	0.6900

(Sumber: Hasil pengolahan data dengan Eviews versi 10.0)

Berdasarkan pada table 4.3 dapat dilihat dari nilai probabilitas chi square memiliki nilai sebesar 0.6197 yaitu p-value  $\geq$  dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada heteroskedastisitas pada data penelitian.

#### 4.2.4 Uji Autokorelasi

**Tabel 4.4 Uji Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	35.20675	Prob. F(2,425)	0.0000
Obs*R-squared	61.96902	Prob. Chi-Square(2)	<b>0.2311</b>

(Sumber: Hasil pengolahan data dengan Eviews versi 10.0)

Berdasarkan pada tabel 4.4 dengan menggunakan uji *Breusch-Godfrey* dapat dilihat nilai Prob. *Chi Square* menunjukkan lebih besar dari 0.05 yaitu sebesar 0.2311, maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terjadi autokorelasi.

#### 4.3 Pemilihan Model Regresi Data Panel

##### 4.3.1 Uji Lagrange Multiplier

**Tabel 4.5 Uji Lagrange Multiplier**

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects			
Null hypotheses: No effects			
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives			
	Cross-section	Test Hypothesis Time	Both
Breusch-Pagan	356.4973 <b>(0.0000)</b>	1.139613 (0.2857)	357.6369 (0.0000)

(Sumber: Hasil Output Regresi Data Panel Eviews 10)

Berdasarkan tabel 4.5 pada hasil uji *lagrange multiplier test*, *random effect model vs. common effect model* diatas, diperoleh *cross section Breusch-pagan*  $\leq 0,05$ , yaitu **0.0000**, maka hipotesis **H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima**, sehingga model yang tepat digunakan adalah **Random Effect Model (REM)**.

##### 4.3.2 Uji Chow

**Tabel 4.6 Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	14.517952	(108,319)	<b>0.0000</b>
Cross-section Chi-square	774.998722	108	0.0000

(Sumber: Hasil Output Regresi Data Panel Eviews 10)

Berdasarkan tabel 4.6 hasil *chow test*, *common effect model vs. fixed effect model* diatas, diperoleh nilai probabilitas (*P-value*) *cross section F* sebesar  $0.0000 \leq 0,05$ , maka hipotesis **H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima** yang berarti model *Fixed Effect Model* (FEM) lebih tepat digunakan.

#### 4.3.3 Uji Hausman

**Tabel 4.7 Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	25.864989	8	<b>0.0011</b>

(Sumber: Hasil Output Regresi Data Panel Eviews 10)

Berdasarkan tabel 4.7 pada hasil *hausman test*, *random effect model vs. fixed effect model* diperoleh nilai probabilitas (*P-value*) *cross section random* sebesar  $0.0011 \leq 0,05$  maka hipotesis  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti model **Fixed Effect Model (FEM)** lebih tepat digunakan.

#### 4.4 Kesimpulan Pemilihan Model dan Metode Estimasi Regresi Data Panel

##### 4.4.1 Kesimpulan Pemilihan Model

**Tabel 4.8 Hasil Kesimpulan Pengujian**

No.	Metode	Pengujian	Hasil
1	<i>Lagrange Multiplier Test</i>	<i>Common Effect vs. Random Effect</i>	<b>Random Effect</b>
2	<i>Chow Test</i>	<i>Common Effect vs Fixed Effect</i>	<b>Fixed Effect</b>
3	<i>Hausman Test</i>	<i>Random Effect vs Fixed Effect</i>	<b>Fixed Effect</b>

Hasil pengujian pemilihan model regresi data panel untuk ketiga model data panel diatas memiliki tujuan untuk memperkuat kesimpulan metode estimasi regresi data panel yang dipakai. Dan berdasarkan tabel diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model yang dipakai adalah **Fixed effect model (FEM)** yang akan digunakan untuk menganalisis data lebih lanjut dalam penelitian ini.

#### 4.4.2 Fixed Effect Model (FEM)

Tabel 4.9 Hasil Regresi Data Panel Fixed Effect Model

Dependent Variable: ROA				
Method: Panel Least Squares				
Date: 08/03/20 Time: 18:24				
Sample: 2015 2018				
Periods included: 4				
Cross-sections included: 109				
Total panel (balanced) observations: 436				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DEWAN_KOMISARIS	0.552911	0.470587	1.174940	0.2409
KOMISARIS_INDEPENDEN	1.929088	3.858980	0.499896	0.6175
DEWAN_DIREKSI	0.573768	0.388482	3.476950	0.0031
KEP_INST	0.079204	0.025114	3.153843	0.0018
KEP_MANAJERIAL	0.048384	0.031074	1.557065	0.1204
KOMITE_AUDIT	1.393171	0.844459	3.649780	0.0210
UKURAN_PERUSAHAAN	0.482253	0.380412	1.267711	0.2058
DER	-0.001156	0.003852	-2.300224	0.0462
C	21.82268	10.75645	2.028799	0.0433
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.857339	Mean dependent var	5.030390	
Adjusted R-squared	<b>0.805462</b>	S.D. dependent var	8.478807	
S.E. of regression	3.739703	Sum squared resid	4461.335	
F-statistic	<b>16.52643</b>	Durbin-Watson stat	2.375090	
Prob(F-statistic)	<b>0.000000</b>			

(Sumber: Hasil Output Regresi Data Panel Eviews 10)

Berdasarkan hasil regresi dengan *Fixed Effect Model* (FEM) untuk *Return on Asset* (ROA) menunjukkan terdapat nilai konstanta sebesar 21.82268 dengan probabilitas sebesar 0.0433. Persamaan regresi pada adjusted R-squared sebesar 0.805462 menjelaskan bahwa varian dewan komisaris, komisaris independen, dewan direksi, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, ukuran perusahaan dan *financial leverage* (DER) sebesar 80.54% dan sisanya sebesar 19.46% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian.

#### 4.4.3 Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel bertujuan untuk menguji sejauh mana pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen dimana terdapat beberapa perusahaan dalam beberapa kurun waktu. Variabel independen dalam penelitian ini adalah dewan komisaris, komisaris independen, dewan direksi, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan (ROA).

Berdasarkan tabel hasil analisis regresi data panel 4.9 diatas, maka dapat dirumuskan persamaan regresi data panel sebagai berikut:



$$\text{ROA} = 21.82268 + 0.552911 \text{ Dewan Komisaris} + 1.929088 \text{ Komisaris Independen} + 0.573768 \text{ Dewan Direksi} + 0.079204 \text{ Kepemilikan Institusional} + 0.048384 \text{ Kepemilikan Manajerial} + 1.393171 \text{ Komite Audit} + 0.482253 \text{ Ukuran Perusahaan} - 0.001156 \text{ DER}$$

Berdasarkan persamaan regresi data panel diatas, dapat dianalisis sebagai berikut:

- 1) Konstanta sebesar 21.82268 hal ini berarti bahwa dengan tidak adanya pengaruh dewan komisaris, komisaris independen, dewan direksi, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, ukuran perusahaan dan *Leverage* maka kinerja keuangan (ROA) akan sebesar 21.82268 atau dengan kata lain jika variabel independen dianggap konstan (bernilai = 0) maka kinerja keuangan (ROA) memiliki nilai sebesar 21.82268.
- 2) Variabel dewan komisaris memiliki nilai koefisien sebesar 0.552911 dengan koefisien positif maka hasil menjelaskan bahwa setiap kenaikan dewan komisaris dengan asumsi variabel independen lain tetap (bernilai = 0) maka akan menaikkan *Return on Asset* sebesar 0.552911.
- 3) Variabel komisaris independen memiliki nilai koefisien sebesar 1.929088 dengan koefisien positif maka hasil menjelaskan bahwa setiap kenaikan komisaris independen dengan asumsi variabel independen lain tetap (bernilai = 0) maka akan menaikkan *Return on Asset* sebesar 1.929088.
- 4) Variabel dewan direksi memiliki nilai koefisien sebesar 0.573768 dengan koefisien positif maka hasil menjelaskan bahwa setiap kenaikan dewan direksi dengan asumsi variabel independen lain tetap (bernilai = 0) maka akan menaikkan *Return on Asset* sebesar 0.573768.
- 5) Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai koefisien sebesar 0.079204 dengan koefisien positif maka hasil menjelaskan bahwa setiap kenaikan kepemilikan institusional dengan asumsi variabel independen lain tetap (bernilai = 0) maka akan menaikkan *Return on Asset* sebesar 0.079204.
- 6) Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai koefisien sebesar 0.048384 dengan koefisien positif maka hasil menjelaskan bahwa setiap kenaikan kepemilikan manajerial dengan asumsi variabel independen lain tetap (bernilai = 0) maka akan menaikkan *Return on Asset* sebesar 0.048384.
- 7) Variabel komite audit memiliki nilai koefisien sebesar 1.393171 dengan koefisien positif maka hasil menjelaskan bahwa setiap kenaikan komite audit dengan asumsi variabel independen lain tetap (bernilai = 0) maka akan menaikkan *Return on Asset* sebesar 1.393171.

## **4.5 Pengujian Hipotesis**

### **4.5.1 Uji Parsial (Uji t)**

Untuk menentukan apakah hipotesis diterima atau ditolak, dapat dilakukan dengan cara membandingkan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka variabel independen dianggap memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, sedangkan sebaliknya jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka variabel independen dianggap tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Dalam penelitian ini jumlah pengamatan (n) sebanyak 436, jumlah variabel independen (k) sebanyak 8, *degree of freedom* (df) = n-k-1 yaitu 436-8-1 = 427, dimana tingkat signifikan sebesar  $\alpha = 0,05$ . Sehingga  $t_{tabel}$  dapat ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}t_{tabel} &= \text{TINV}(\text{probability}; \text{deg\_freedom}) \\t_{tabel} &= \text{TINV}(0,05;427) \\t_{tabel} &= 1.965535\end{aligned}$$

Hipotesis pertama (H<sub>1</sub>) dalam penelitian ini adalah dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA). Hasil dari uji statistik t pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  ( $t_{hitung} < t_{tabel}$ ) yaitu  $1.174940 < 1.965535$  dengan probabilitas sebesar  $0.1726 > 0.05$  yang berarti bahwa dewan komisaris **tidak berpengaruh** terhadap *Return on Asset* (ROA). Dengan demikian hipotesis yang menyatakan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA) **tidak dapat diterima (ditolak)**.

Hipotesis kedua (H<sub>2</sub>) dalam penelitian ini adalah komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA). Hasil dari uji statistik t pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  ( $t_{hitung} < t_{tabel}$ ) yaitu  $0.499896 < 1.965535$  dengan probabilitas sebesar  $0.6175 > 0.05$  yang berarti bahwa komisaris independen **tidak berpengaruh** terhadap kinerja keuangan (ROA). Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA) **tidak dapat diterima (ditolak)**.

Hipotesis ketiga (H<sub>3</sub>) dalam penelitian ini adalah dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA). Hasil dari uji statistik t pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ) yaitu  $3.476950 > 1.965535$  dengan probabilitas sebesar  $0.0031 < 0.05$  yang berarti bahwa dewan direksi **berpengaruh** terhadap kinerja keuangan (ROA). Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA) **dapat diterima**.

Hipotesis keempat (H<sub>4</sub>) dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA). Hasil dari uji statistik t pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ) yaitu  $3.153843 > 1.965535$  dengan probabilitas sebesar  $0.0018 < 0.05$  yang berarti bahwa kepemilikan institusional **berpengaruh** terhadap kinerja keuangan (ROA). Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA) **dapat diterima**.

Hipotesis kelima (H<sub>5</sub>) dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA). Hasil dari uji statistik t pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  ( $t_{hitung} < t_{tabel}$ ) yaitu  $1.557065 < 1.965535$  dengan probabilitas sebesar  $0.1204 > 0.05$  yang berarti bahwa kepemilikan manajerial **tidak berpengaruh** terhadap *Return on Asset* (ROA). Dengan demikian hipotesis yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA) **tidak dapat diterima (ditolak)**.

Hipotesis keenam (H<sub>6</sub>) dalam penelitian ini adalah komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA). Hasil dari uji statistik t pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ) yaitu  $3.649780 > 1.965535$  dengan probabilitas sebesar  $0.0210 < 0.05$  yang berarti bahwa komite audit **berpengaruh** terhadap kinerja keuangan (ROA). Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA) **dapat diterima**.

#### 4.5.2 Uji Simultan (Uji F)

**Tabel 4.10 Hasil Uji F**

R-squared	0.857339	Mean dependent var	5.030390
Adjusted R-squared	0.805462	S.D. dependent var	8.478807
S.E. of regression	3.739703	Sum squared resid	4461.335
F-statistic	16.52643	Durbin-Watson stat	2.375090
Prob(F-statistic)	0.000000		

(Sumber: Hasil Output Regresi Data Panel Views 10)

Berdasarkan tabel 4.10 tersebut hasil regresi data panel model *fixed effect* diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 16.52643 dengan *p-value* F-statistik sebesar 0.000000. Berdasarkan  $F_{tabel}$  didapat nilai 1.960089 dengan  $df_1 = (k-1) = (9-1) = 8$  dan  $df_2 = (n-k) = (436-9) = 427$  dengan derajat kebebasan  $\alpha = 0.05$  ( $\alpha=5\%$ ). Hal tersebut berarti  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$  atau  $16.52643 \geq 1.960089$  dengan nilai *p-value*

F-statistik  $< 0.05$  atau sama dengan  $0.000000 < 0.05$ , yang berarti bahwa variabel independen yaitu dewan komisaris, komisaris independen, dewan direksi, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, ukuran perusahaan, dan DER secara bersama-sama **berpengaruh** secara simultan terhadap variabel dependen yaitu kinerja keuangan (ROA).

#### **4.5.3 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Berdasarkan tabel 4.9 diperoleh hasil koefisien determinasi *adjusted R-squared* sebesar 0.805462 atau 80.54 %, yang artinya 80.54% dari variasi *Return on Asset* (ROA) dapat dijelaskan oleh variabel dewan komisaris, komisaris independen, dewan direksi, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, ukuran perusahaan, dan *financial leverage* (DER). Sedangkan sisanya sebesar 19.46% ( $100\% - 80.54\%$ ) dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam model penelitian ini.

#### **4.5.4 Interpretasi Hasil Penelitian**

##### **1) Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan (ROA)**

Hasil analisis terhadap hipotesis pertama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA). Hal tersebut didukung oleh hasil pengujian dengan menggunakan *Eviews* versi 10.0 yang dapat dilihat pada tabel 4.9. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  ( $t_{hitung} < t_{tabel}$ ) yaitu  $1.174940 < 1.965535$ . sedangkan nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi ( $Prob > 0.05$ ) yaitu dengan probabilitas sebesar  $0.2409 > 0.05$  yang berarti bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA). Hal ini berarti bahwa semakin banyak jumlah anggota dewan komisaris akan memiliki kecenderungan memperoleh kinerja keuangan yang lebih rendah, karena akan timbul permasalahan perbedaan pendapat antara dewan komisaris, sehingga dewan komisaris akan semakin kesulitan dalam menjalankan perannya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani dan Zamzami (2018) dan Anggraini *et al.* (2019) yang menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA). Dan hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Kirana dan Wahyudi (2015) dan Noviwani dan Septiani (2013) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris terbukti berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

##### **2) Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan (ROA)**

Hasil analisis terhadap hipotesis kedua dalam penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA). Hal tersebut didukung oleh hasil pengujian dengan menggunakan *Eviews* versi 10.0 yang dapat dilihat pada tabel 4.9. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  ( $t_{hitung} < t_{tabel}$ ) yaitu  $0.499896 < 1.965535$  dengan probabilitas sebesar  $0.6175 > 0.05$  yang berarti bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA). Hal ini berarti besar kecilnya proporsi dewan komisaris independen tidak memberikan jaminan baik buruknya fungsi pengawasan, pengelolaan, dan pengambilan keputusan yang akurat dalam suatu perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyasari *et al.* (2017) dan Aziz dan Hartono (2017) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA). Dan hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kirana dan Wahyudi (2016) dan Susilo dan Fuad (2018) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja keuangan (ROA).



### 3) Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Hasil analisis terhadap hipotesis ketiga dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA). Hal tersebut didukung oleh hasil pengujian dengan menggunakan *Eviews* versi 10.0 yang dapat dilihat pada tabel 4.9. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ) yaitu  $3.476950 > 1.965535$  dengan probabilitas sebesar  $0.0031 < 0.05$ , yang berarti bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA). Hal ini berarti baik buruknya kinerja keuangan perusahaan bergantung pada kemampuan dewan direksi sebagai *resource* perusahaan yang lebih baik. Jumlah direksi yang besar umumnya direalisasikan pada penempatan setiap direksi di bidang-bidang tertentu yang dikuasai sehingga setiap direksi memiliki tanggung jawab, tugas, dan wewenang yang terfokus sehingga visi misi dan tujuan perusahaan dapat dilaksanakan dan dicapai sesuai rencana. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani dan Zamzami (2018) dan Juliana *et al.* (2018) yang menyatakan ukuran dewan direksi memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini *et al.* (2019) dan Fahmi dan Rahayu (2017) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara ukuran dewan direksi dan kinerja perusahaan.

### 4) Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Hasil analisis terhadap hipotesis keempat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA). Hal tersebut didukung oleh hasil pengujian dengan menggunakan *Eviews* versi 10.0 yang dapat dilihat pada tabel 4.9. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ) yaitu  $3.153843 > 1.965535$  dengan probabilitas sebesar  $0.0018 < 0.05$  yang berarti bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA). Hal ini membuktikan bahwa adanya kepemilikan institusional mampu meningkatkan kinerja perusahaan. Kepemilikan institusional mempunyai arti penting dalam memonitoring perusahaan, adanya kepemilikan institusional dianggap menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap pengambilan keputusan dan dapat menjamin memberikan kemakmuran kepada para pemegang saham dan menghalangi para manajer untuk melakukan tindakan oportunistik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyasari *et al.* (2017), Lestari dan Yulianawati (2015), dan Berliani *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erawati dan Wahyuni (2019) dan Juliana *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

### 5) Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Hasil analisis terhadap hipotesis kelima dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA). Hal tersebut didukung oleh hasil pengujian dengan menggunakan *Eviews* versi 10.0 yang dapat dilihat pada tabel 4.9. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  ( $t_{hitung} < t_{tabel}$ ) yaitu  $1.557065 < 1.965535$  dengan probabilitas sebesar  $0.1204 > 0.05$  yang berarti bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA). Kepemilikan manajerial yang terlalu tinggi dapat berdampak buruk terhadap perusahaan, karena mereka akan memiliki posisi yang kuat untuk mengontrol perusahaan dan pihak pemegang saham eksternal akan kesulitan untuk mengendalikan



tindakan manajer. Hal tersebut berarti jumlah kepemilikan manajerial yang besar tidak mampu menyetarakan kepentingan pemegang saham dengan manajemen, sehingga tujuan perusahaan dalam mencapai kinerja keuangan yang tinggi tidak dapat tercapai. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erawati dan Wahyuni (2019) dan Mulyasari *et al.* (2017) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Candradewi dan Sedana (2016) dan Hermiyetti dan Katlanis (2017) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA).

#### **6) Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan (ROA)**

Hasil analisis terhadap hipotesis keenam dalam penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA). Hal tersebut didukung oleh hasil pengujian dengan menggunakan *Eviews* versi 10.0 yang dapat dilihat pada tabel 4.9. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  lebih besar jika dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ) yaitu  $3.649780 > 1.965535$  dengan probabilitas sebesar  $0.0210 < 0.05$  yang berarti bahwa komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROE). Hal ini membuktikan bahwa keberadaan komite audit didalam perusahaan memiliki peran mengubah pola perilaku manajemen. Perusahaan yang memiliki komite audit memiliki citra positif dimata para investor, dan diharapkan dapat mengurangi konflik agensi sehingga laporan keuangan yang disampaikan kepada pihak-pihak terkait dapat dipercaya dan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kirana dan Wahyudi (2016) dan Anggraini *et al.* (2019) yang menunjukkan bahwa jumlah dan keberadaan komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Yulianawati (2015) dan Juliana *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa jumlah komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

## **5. SIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1 Simpulan**

- Berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan dapat disimpulkan hasil sebagai berikut:
1. Dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Karena semakin banyak jumlah anggota dewan komisaris, akan timbul permasalahan perbedaan pendapat antara dewan komisaris, sehingga dewan komisaris akan semakin kesulitan dalam menjalankan perannya sebagai fungsi kontrol, sulit dalam mengawasi dan mengendalikan tindakan manajemen, serta sulit dalam pengambilan keputusan yang berguna bagi perusahaan karena tidak bisa melakukan komunikasi dan koordinasi yang lebih baik untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Fitriani dan Zamzami (2015) juga menyatakan bahwa pengangkatan dewan komisaris kemungkinan dilakukan untuk memenuhi peraturan dari regulator saja. Secara teori bahwa peran dewan komisaris dalam suatu perusahaan lebih ditekankan pada fungsi monitoring dari implementasi kebijakan direksi.
  2. Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dewan komisaris independen tidak memberikan kontribusi yang positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini berarti besar kecilnya proporsi komisaris independen tidak bisa menjamin baik buruknya fungsi pengawasan, pengelolaan, dan pengambilan keputusan yang akurat dalam suatu perusahaan. Mulyasari *et al.* (2017) dan Aziz dan Hartono (2017) menyatakan bahwa Dewan komisaris independen tidak memberikan kontribusi dan dampak yang besar terhadap kinerja keuangan perusahaan. Keberadaan komisaris independen perusahaan kemungkinan

hanya untuk memenuhi regulasi saja sehingga tidak menegakkan *corporate governance* dengan baik.

3. Dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Dalam prinsip OECD menjelaskan bahwa direksi mempunyai tanggung jawab yang cukup besar dalam kegiatan perusahaan, dimana direksi harus mampu mengelola aset perusahaan, mampu mengambil kebijakan berdasarkan data yang lengkap, serta memastikan integritas akuntansi korporasi. Fitriani dan Zamzami (2018) dan Juliana *et al.* (2018) menyatakan bahwa direksilah yang mengambil keputusan terkait kegiatan operasional perusahaan. Dengan adanya anggota direksi yang banyak maka pengambilan keputusan tidak hanya berfokus pada satu pihak saja.
4. Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan institusional akan menimbulkan usaha pengawasan lebih besar sehingga mengurangi perilaku oportunistik manajer dan perusahaan akan lebih fokus untuk mencapai kinerja. Dengan meningkatkan kepemilikan institusional berarti kinerja manajemen diawasi secara optimal oleh pemegang saham. Seperti yang dikatakan oleh Mulyasari *et al.* (2017), Lestari dan Yulianawati (2015), dan Berliani *et al.* (2017), dengan meningkatkan kepemilikan institusional berarti kinerja perusahaan diawasi secara optimal oleh pemegang saham
5. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Kepemilikan manajerial yang terlalu tinggi dapat berdampak buruk terhadap perusahaan, karena mereka akan memiliki posisi yang kuat untuk mengontrol perusahaan dan pihak pemegang saham eksternal akan kesulitan untuk mengendalikan tindakan manajer. Erawati dan Wahyuni (2019) menjelaskan jumlah kepemilikan manajerial yang besar tidak mampu menyetarakan kepentingan pemegang saham dengan manajemen, sehingga tujuan perusahaan dalam mencapai kinerja keuangan yang tinggi tidak dapat tercapai.
6. Komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Keberadaan komite audit sangat diharapkan dapat memperkecil upaya manajemen untuk melakukan tindak manipulasi data-data yang kaitannya dengan keuangan dan prosedur akuntansi, sehingga dapat memaksimalkan kinerja yang menjadi tanggung jawab direksi dan jajarannya. Selain itu, keberadaan komite audit juga memberikan respon yang positif bagi para investor dan analis karena mereka menganggap bahwa kualitas pelaporan keuangan perusahaan dapat lebih *credible* dan dipercaya. Jumlah komite audit perusahaan adalah faktor utama yang menentukan efektivitas pengawasan atas laporan keuangan (Anggraini *et al.*, 2019).

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil pengujian terhadap sampel dan kesimpulan di atas, adapun saran yang dapat diberikan agar menjadi masukan bagi perusahaan, investor, dan peneliti selanjutnya untuk menyempurnakan penelitian adalah sebagai berikut:

### 1. Untuk perusahaan:

Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa dewan komisaris dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Oleh sebab itu, perusahaan disarankan untuk lebih mempertimbangkan proporsi keberadaan independensi dewan komisaris ketika anggotanya tidak memahami seluk beluk perusahaan dan pengawasan yang dilakukan tidak efektif untuk membantu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Dan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi perusahaan dalam melakukan perbaikan penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* dalam rangka meningkatkan kinerja keuangan.

### 2. Untuk investor:

Bagi investor sebaiknya dapat lebih memperhatikan nilai ROA sebelum memutuskan untuk berinvestasi dalam suatu perusahaan, karena nilai ROA dapat menggambarkan besarnya *return* dan resiko yang akan dihadapi oleh investor dari investasinya tersebut.

### 3. Untuk Regulator:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran dan juga masukan bagi pihak regulator untuk meregulasi implemementasi *Good Corporate Governance* pada perusahaan-perusahaan di Indonesia, khususnya regulasi tentang ketentuan dewan komisaris dan komisaris independen yang diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 33/PJOK.04/2014.

### **5.3 Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan Penelitian Selanjutnya**

Penelitian ini memiliki keterbatasan antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan *leverage* dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain seperti variabel *intervening* atau variabel *moderating*.
2. Penelitian ini menggunakan komponen *Return on Asset* (ROA) sebagai alat analisis pengukuran kinerja keuangan, peneliti selanjutnya dapat menggunakan model pengukuran lain seperti *Return on Equity* (ROE), *Return on Investment* (ROI), *Earnings per Share* (EPS), dan lainnya.



## DAFTAR REFERENSI

- Amirullah. 2015. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Anggraini, D.R., Wijaya, A.L. and Widiastara, A., 2019, September. Pengaruh Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2017). In *SIMBA: Seminar Inovasi Manajemen, Bisnis, dan Akuntansi* (Vol. 1).
- Brigham and Houston. 2017. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Candradewi, I. 2016. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional Dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Return On Asset. *E-Jurnal Manajemen Unud*.
- Effendi, M. Arif. 2016. *The Power of Good Corporate Governance*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Febriani, N.K.D.L., 2019. Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2018).
- Fidiana, & Sulistyowati. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6(1), 121–137.
- Goldwin, J. and Christiawan, Y.J., 2017. Pengaruh penerapan corporate governance terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan ukuran perusahaan dan umur perusahaan sebagai variabel kontrol. *Business Accounting Review*, 5(2), pp.217-228.
- Hamdani. 2016. *Good Corporate Governance (Tinjauan Etika dalam Praktik Bisnis)*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Hanafi, Mamduh M dan Abdul Halim. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hasani, M., Sarmad, H., Maleki, R. K., & Yamchi, B. A. (2015). Studying Effects of Cooperate Governance on Performance of Banks Accepted in Tehran Stock Exchange. *International Journal of Information, Business and Management*, 7(3), 396-409.
- Jensen & Meckling, 1976, The Theory of The Firm: Manajerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure, *Journal of Financial and Economics*, 3:305-360
- Juliana, R., Widhianningrum, P. and Sulistyowati, N.W., 2018, October. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Food And Beverages Yang Terdaftar Di Bei Periode 2013-2017. In *FIPA: Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi* (Vol. 6, No. 2).
- Kasmir, 2014. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Pertama, Cetakan Ketujuh. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Lestari, Wuryaningsih Dwi dan Ika Yulianawati, 2015. Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Studi pada Perusahaan Manufaktur, *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Volume 19, Nomor 2, Desember 2015: 127-135
- Lukviarman, Niki. 2016. *Corporate Governance*. Solo : PT Era Adicitra Intemedia.



***Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015 - 2018***

---

- Lutfiyana, S. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan (studi empiris perusahaan manufaktur sektor konsumsi di bei tahun 2013-2016) (*doctoral dissertation, university of muhammadiyah malang*).
- Mahaputeri, A.I., dan Yadnyana I.K. (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Kebijakan Pendanaan dan Ukuran Perusahaan pada Kinerja Perusahaan, 9(1), 58-68. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Nur, M.M., 2017. Pengaruh Good Corporate Governance dan Kebijakan Hutang Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016) (*Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Gresik*).
- Pura, Bintang Dwi, Muhammad Zilal Hamzah, and Dini Hariyanti. 2018. "Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 20142017." Pp. 879–84 in *Seminar Nasional Cendekiawan ke 4*.
- Riyanto, Bambang. (2013). *Dasar-dasar Pembelanjaan. Edisi 4*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Salim, C.A. and Christiawan, Y.J., 2017. Pengaruh penerapan Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan dengan Ukuran Perusahaan dan Leverage sebagai Variabel Kontrol. *Business Accounting Review*, 5(2), pp.205-216.
- Sarafina, S. and Saifi, M., 2017. Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan (Studi pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 50(3), pp.108-117.
- Saragih, F.M., Rachmani, M. and Kipliyah, M., 2017. Pengaruh Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Kontrol pada Perusahaan Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015.
- Wahyuni, F. and Erawati, T., 2019. Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Jurnal Akuntansi Pajak Dewantara*, 1(2), pp.113-128.